

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba (kinerja keuangan) bukan satu-satunya aspek yang harus diperhatikan oleh perusahaan pada saat sekarang ini. Adanya tanggung jawab sosial dan lingkungan yang perusahaan harus penuhi untuk melanjutkan operasinya dan mendapatkan dukungan masyarakat (Ainy and Barokah 2019). Pernyataan ini juga di dukung oleh Jo dan Harjoto (2012) bahwa tujuan perusahaan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan kegiatan tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan tetapi juga karena alasan etika dan dalam pemenuhan kewajiban sosialnya.

Nilai perusahaan merupakan rasio nilai pasar, rasio ini dapat membagikan uraian kepada pihak manajemen industri terhadap keadaan pelaksanaan yang hendak dilaksanakan akibatnya pada waktu yang akan datang (Ng 2022). Sudiyatno & Puspitasari (2010) (Sudiyatno and Puspitasari 2010) menyatakan bahwa Tobin's Q merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan dengan cara mengetahui perkembangan harga saham, potensi kemampuan manajer dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi. Rasio Tobin's Q sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja perusahaan dari perspektif investasi telah diuji di berbagai situasi manajemen puncak (Utomo 2019).

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial karena sebuah perusahaan memiliki kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya, teori ini juga menyatakan bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan hak-hak public secara luar dan bukan hanya menimbangkan hak investor (Webb, Kanellakou and Cohen 2009). Teori ini juga sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan bukan hanya bertanggung jawab secara keuangan kepada investor saja tetapi bertanggung jawab secara non-keuangan kepada pemangku kepentingan lainnya (Ulum 2017).

ESG mulai diperhatikan oleh para stakeholder dalam pengambilan keputusan yang memperhatikan etika perusahaan dan akuntabilitas sosial khususnya dalam pengelolaan lingkungan, sosial dan tata kelola karena dengan

kegiatan pembangunan berkelanjutan diharapkan dapat mendorong adanya permintaan yang lebih banyak atas produk dan layanan dari perusahaan yang akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan menurunkan risiko bisnis (Jeanice and Kim 2023). Oleh karena itu, pengungkapan atas tanggungjawab lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan diharapkan dapat menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan dan peningkatan pendapatan perusahaan didasari dengan meningkatnya tingkat reputasi perusahaan dan juga kepercayaan konsumen terhadap perusahaan sehingga berdampak pada perolehan loyalitas kepada perusahaan itu sendiri (Safriani and Utomo 2020).

Penelitian mengenai implementasi ESG telah banyak dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai keterkaitannya dengan nilai perusahaan. Aydogmus, Gulay & Ergun (2022) merupakan salah satu peneliti yang memberikan bukti empiris bahwa ESG memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Melinda & Wardhani (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kinerja ESG perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Aboud & Diab (2018) menyimpulkan bahwa kinerja ESG yang tinggi berpengaruh pada nilai perusahaan yang juga tinggi, sedangkan pada perusahaan berkinerja ESG yang rendah cenderung memperoleh nilai perusahaan yang juga rendah. Beberapa penelitian lain menemukan hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Safriani & Utomo (2020) yang menemukan hasil bahwa ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pasar perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatemi, Glaum & Kaiser (2018) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan terkait ESG negatif dengan nilai perusahaan. Statman & Glushkov (2009) menyatakan kinerja ESG yang superior tidak tercermin dalam harga saham yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian Velte (2017) menemukan bahwa kinerja ESG beserta pilarnya tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komponen *environmental* (lingkungan) yaitu mengevaluasi bagaimana perusahaan mengambil tindakan untuk melindungi dan meminimalkan kerusakan lingkungan. Komponen *social* (sosial) mengevaluasi bagaimana perusahaan memperlakukan karyawannya dan masyarakat yang mereka layani. Komponen

governance (tata kelola) mengevaluasi bagaimana manajemen perusahaan memimpin dan mengawasi organisasi dan otoritas perusahaan (Lee and Suh 2022).

Informasi ESG bermanfaat untuk investor dan masyarakat karena peran signifikan pasar keuangan dalam mempertahankan beberapa kegiatan sosial (Ahmad, Mobarek and Roni 2021). Meningkatnya minat investor dan kesadaran global pada risiko yang terkait dengan khususnya lingkungan dan faktor non-keuangan, seperti tanggung jawab sosial dan tata kelola yang tepat memberikan tekanan pada perusahaan untuk meningkatkan upaya dan fokus pada aspek non-keuangan dari sebuah perusahaan. Investor, karyawan, pemasok, pelanggan dan pemerintah semakin meningkatkan harapan kepada perusahaan yang agar tertarik pada bidang ini dan perlu melakukan tindakan pencegahan risiko dan melaporkannya secara efektif. Pelaporan perusahaan terhadap kinerja pada risiko ini secara luas melalui tiga kategori yaitu lingkungan (environmental), sosial (social) dan tata kelola (governance) (Aydogmus, Gulay and Ergun 2022). KEHATI (2020) menyatakan bahwa investasi berkelanjutan adalah investasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan selain faktor keuangan. Perkembangan pesat investasi mempertimbangkan ESG dipicu oleh keinginan investor untuk menghindari risiko dan mampu berorientasi dalam menarik investor jangka panjang.

Permasalahan mengenai pelaporan apa yang harus diungkapkan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan menjadi suatu hal yang penting (Buallay 2018). Perusahaan yang ada di Indonesia perlu mencapai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 12.6 dengan mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan dan memasukkan laporan keberlanjutan kepada public pada tahun 2030. Untuk mendorong target tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meluncurkan Inisiatif Bursa Efek Berkelanjutan untuk mendukung perusahaan yang terdaftar untuk mengungkapkan informasi non-keuangan mereka, termasuk data Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (ESG) dalam laporan berkelanjutan (Johan and Toti 2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik adalah bentuk bukti bahwa pemerintah Indonesia mendukung untuk diberlakukan dan penerapannya laporan keberlanjutan.

Para pemangku kepentingan perusahaan dapat bergabung menjadi pengguna produk yang dikeluarkan perusahaan maupun menjadi penyokong dana dimana hal tersebut bisa menjadi bagian bentuk dukungan dan meningkatkan modal kerja perusahaan (Safriani and Utomo 2020). CEO berperan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan dan harus memastikan perusahaan mempunyai kinerja yang baik dalam segala aspek. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan para pemangku kepentingan menjadi salah satu keputusan strategis yang berpengaruh kepada keberlanjutan perusahaan yang sangat tergantung pada preferensi, nilai dan karakteristik eksekutif (Chatterjee and Hambrick 2007). CEO mempunyai peran yang cukup besar dan kuat dalam pengambilan keputusan perusahaan, termasuk strategi yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan perusahaan khususnya ESG karena dalam proses perumusan strategi dan pengambilan kebijakan perusahaan akan melibatkan pengalaman pribadi, usia, nilai, kepribadian dan interpretasi secara personal dari CEO hingga kemampuan dan keahliannya dapat punya pengaruh terhadap kebijakan pengungkapan ESG (Setyahuni and Triyani 2020).

CEO dalam sebuah perusahaan sangat penting bagi proses keberlanjutan perusahaan dan mempunyai tanggung jawab besar dalam pengambilan keputusan bagi keberlanjutan perusahaan dan mempunyai tanggung jawab besar atas pengambilan keputusan operasional perusahaan dan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Prasetyo, Suherman and Buchdadi 2021). Perusahaan membutuhkan CEO yang memiliki kewirausahaan dan keterampilan dalam kepemimpinannya yang nantinya mempunyai peran penting dalam memberikan kinerja yang tinggi bagi perusahaan. Kekuasaan dalam pengambilan keputusan oleh dewan direksi terutama *Chief Executive Officer* (CEO) dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena CEO secara mutlak mempunyai kekuatan dalam pengambilan keputusan (Emestine and Setyaningrum 2018).

Informasi ESG yang diungkapkan oleh perusahaan dipengaruhi oleh pengambilan keputusan CEO sehingga akan menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi. Keterampilan dan kemampuan CEO meningkat sesuai dengan pengalaman kerja. Semakin lama masa jabatan CEO maka semakin besar pula kemampuan CEO dalam membuat strategi mengenai praktik ESG karena memiliki masa jabatan yang

lebih lama cenderung dapat memimpin perusahaan dengan baik karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas tentang perusahaan dan industri yang berkaitan dan nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Triyani, Setyahuni and Kiryanto 2020).

Dalam penerapannya konsep ESG di Indonesia masih dalam tahapan progresif dan belum terlaksananya dengan baik penerapan ESG di Indonesia sendiri dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya: banyaknya tantangan yang harus diselesaikan ketika menerapkan aspek tersebut sedangkan tidak semua perusahaan yang sudah siap menghadapi itu, masih rendahnya pemahaman yang dimiliki perusahaan terkait ESG, sumber daya yang belum mencukupi, serta tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan ketika akan berkonsultasi terkait cara pengelolaan aspek ESG (Kartika, Dermawan and Hudaya 2023).

Permasalahan perusahaan yang hanya ingin fokus pada pencapaian kinerja keuangan dan lupa akan tanggung jawab terhadap faktor eksternal seperti kinerja environmental, social dan governance (ESG) dan faktor internal perusahaan seperti penyimpangan etika bisnis perusahaan yang dilanggar oleh pelaksana tata kelola perusahaan itu sendiri. Maka dari itu, dalam konteks ini penting untuk mengevaluasi bagaimana faktor-faktor seperti ESG dan karakteristik CEO seperti masa jabatan CEO (*CEO tenure*) terhadap nilai perusahaan dan pengaruh usia CEO dimasukkan dalam penelitian ini guna sebagai memperkuat keterkaitan antara ESG dan nilai perusahaan serta karakteristik tenur CEO dengan nilai perusahaan, hal ini sebagai penentu tentang kredibilitas laporan keuangan dan bukti komprehensifnya terhadap keterkaitan dengan informasi ESG sebagai pengungkapan laporan non keuangan serta dapat membuktikan bahwa usia CEO dapat memoderasi hubungan antara faktor-faktor tersebut.

Keberhasilan investasi berkelanjutan tak lepas pula dari tata kelola perusahaan yang efektif, perusahaan yang memberlakukan sistem tata kelola yang baik maka akan mampu melakukan pendekatan terhadap lingkungan dan sosial yang berorientasi pada kepentingan umum (Center for Risk Management & Sustainability n.d.). CEO adalah orang penting dalam manajemen perusahaan, dia memiliki kontrol yang cukup terhadap strategi keputusan (Velte 2019). CEO yang berpengalaman dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam

perusahaan terutama jika perusahaan ingin mengungkapkan informasi keberlanjutan perusahaan maka akan berpengaruh pula terhadap kepercayaan investor dan dapat meningkatkan kinerja keuangan (Triyani, Setyahuni and Kiryanto 2020).

Penelitian mengenai karakteristik CEO yaitu tenure CEO yang dilakukan Hu & Alon (2014) dan penelitian Sudana & Dwiputri (2018) menemukan bukti bahwa tenure CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tenure CEO dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed, et al (2015); Adams, Ferreira & Almeida (2003) menemukan bukti bahwa tenure CEO memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Meneliti Mohamed, et al (2015), seorang CEO dengan masa jabatan yang lama maka akan mengambil keputusan yang kurang optimal yang bertujuan untuk meningkatkan ukuran perusahaan bukan nilai perusahaan. Selanjutnya, Karinda, et al. (2022); Sari, Ahmad & Kurnianti (2023); Prasetyo, Suherman & Buchdadi (2021) menemukan bukti bahwa tenure CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hambrick & Mason (1984), menemukan bukti bahwa teori eselon atas yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu dimensi karakteristik CEO yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emestine & Setyaningrum (2018); Hu & Alon (2014); Kartikaningrum (2016) yang menyatakan bahwa usia CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Jelle Diks (2016); Setiawan & Gestanti (2021), menemukan bahwa usia CEO secara signifikan dan berkorelasi negatif dengan Tobin's Q. Selanjutnya, Prasetyo, et al. (2022) menemukan bukti bahwa usia CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya dilakukan oleh Triyani, Setyahuni & Kiryanto (2020) tentang ESG terhadap kinerja perusahaan dengan tenure CEO sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa ESG disclosure mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik maka akan

mendapatkan level tinggi pada ROE yang mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan. Sedangkan tenure CEO melemahkan hubungan antara ESG disclosure dengan ROE, hal ini membuktikan bahwa tenure CEO mempunyai peran moderasi dalam hubungan ESG disclosure dan ROE. Adapun penelitian lainnya oleh Zahroh & Hersugondo (2021) yang berjudul Pengaruh Kinerja ESG terhadap kinerja keuangan dengan kekuatan CEO sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa kinerja ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kekuatan CEO tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan bukti empiris terkait adanya hubungan antara *Environmental, Social* dan *Governance* (ESG) perusahaan dan tenure CEO perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan usia CEO sebagai variabel moderasi serta pengembangan dari penelitian sebelumnya diatas. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya memasukkan satu karakteristik CEO sebagai variabel moderasi. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan dua karakteristik CEO yaitu tenure CEO sebagai variabel independen dan usia CEO sebagai variabel moderasi untuk memperluas lagi jangkauan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan indeks penilaian kinerja ESG yang dikeluarkan oleh Refinitiv Eikon Thomson Reuters. Refinitiv Eikon mengeluarkan indeks skor ESG dengan tujuan untuk menilai keberlanjutan perusahaan. Tenure CEO di hitung berdasarkan lama seorang CEO menjabat yang dilihat dari laporan tahunan perusahaan yang ada di IDX.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kinerja ESG pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh tenure CEO perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh kinerja ESG pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terhadap nilai perusahaan dengan usia CEO sebagai variabel moderasi?

4. Bagaimana pengaruh tenure CEO perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terhadap nilai perusahaan dengan usia CEO sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja ESG pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh tenure CEO perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja ESG pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terhadap nilai perusahaan dengan usia CEO sebagai variabel moderasi.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh tenure CEO perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terhadap nilai perusahaan dengan usia CEO sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja ESG dan tenure CEO terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi usia CEO. Penelitian ini juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dipelajari di perkuliahan serta dapat membantu menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk memberikan kontribusi dan referensi dalam pengembangan teori dalam pelaksanaan kegiatan mengenai ESG dan pengaruh tenure CEO terhadap nilai perusahaan. Serta dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan.

1.5 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematik penelitian yang berkaitan dengan topik dari judul yang diangkat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan tentang landasan teori yang isinya membahas tentang topik penelitian yang akan dikaji. Selain itu pada bab ini juga membahas mengenai kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis yang akan penulis gunakan dalam penelitian. Pembuatan teori serta pengembangan hipotesis pada bab ini mengacu kepada buku-buku, jurnal dan informasi lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang di gunakan dalam penelitian baik itu objek penelitian, operasional variabel, sumber dan teknik pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan hasil pengujian hipotesis dan menginterpretasikan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bagian ini meliputi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian dan saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

